

Keterbatasan Pemasaran Hasil Panen Kelompok Wanita Tani: Kasus KWT Flamboyan Di Desa Sukajadi, Ciamis

**Angel Christyningtya Virquinia Wambea¹, Arya Raka Oktaviar²,
Muhammad Fiqri Azhar³**

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

E-mail: bydgirlfriend@gmail.com¹, rakaoktaviar2310@upi.edu², mfiqriazhar12@upi.edu³

Keywords:

*Agricultural Product
Marketing;
Women Farmers Group
Institution;
Private Land Ownership.*

Abstract

The “Sauyunan” Kampus Berdampak Community Service Program conducted in Sukajadi Village, Sadananya District, Ciamis Regency, found that the Women Farmers’ Groups (Kelompok Wanita Tani/KWT) in the village remain active, while the marketing of agricultural products from KWT Flamboyan is still largely limited to transactions among members and neighboring residents. Previous studies on KWTs have generally focused on production assistance and marketing separately, without directly examining the root causes of marketing constraints. This study aims to map the institutional conditions and level of activity of KWTs in Sukajadi Village and to investigate the root causes of the limited marketing of KWT Flamboyan’s agricultural products. The findings indicate that the sale of agricultural products remains limited to group members and neighboring residents due to low production volumes resulting from limited land availability and pest infestations, despite the existence of unmet market demand. The private ownership of agricultural land also contributes to the inactivity of several other KWTs in the village. These findings indicate that the limited marketing of KWT Flamboyan is rooted in production constraints rather than market limitations. Therefore, improving land availability and addressing pest problems should be prioritized before expanding marketing activities, along with consideration of providing collective agricultural land by the village government.

Kata Kunci:

*Pemasaran Hasil Panen;
Kelembagaan Kelompok Wanita
Tani;
Kepemilikan Lahan Pribadi.*

Abstrak

Program KKN Kampus Berdampak “Sauyunan” di Desa Sukajadi, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis menemukan bahwa Kelompok Wanita Tani (KWT) di desa ini tetap aktif, dan pemasaran hasil panen KWT Flamboyan masih terbatas pada transaksi antaranggota, sementara kajian terdahulu tentang KWT umumnya membahas pendampingan produksi dan pemasaran secara terpisah tanpa menelusuri akar masalah pemasaran secara langsung. Kajian ini bertujuan memetakan kondisi kelembagaan dan keaktifan KWT di Desa Sukajadi, serta menelusuri akar penyebab terbatasnya pemasaran hasil panen KWT Flamboyan. Penjualan hasil panen masih terbatas sesama anggota dan tetangga RW karena volume panen yang kecil akibat luas lahan terbatas dan serangan hama, meskipun sebenarnya terdapat permintaan pasar yang belum terpenuhi. Status lahan pribadi ini juga menyebabkan tidak aktifnya sejumlah KWT lain di desa. Keterbatasan pemasaran KWT Flamboyan bersumber dari sisi produksi, bukan sisi pasar, sehingga penguatan lahan dan penanganan hama perlu menjadi prioritas

PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kampus Berdampak dengan tema “Sauyunan” menuntut mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam penguatan komunitas desa yang sehat, aktif, Tangguh, dan berdaya saing berdasarkan masing-masing potensi dari setiap lokasi penempatan. Salah satu tempat pelaksanaan program ini adalah Desa Sukajadi, Kecamatan sadananya, Kabupaten Ciamis, yang memiliki potensi utama yaitu, Pertanian, Peternakan dan perikanan. Karena terdapat potensi pertanian yang cukup signifikan, maka terbentuk banyaknya Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa ini yang beranggotakan ibu-ibu rumah tangga dan secara rutin menjalankan kegiatan budi daya tanaman pangan.

Hampir setiap RW di Desa sukajadi memiliki Kelompok Wanita Tani. Namun berdasarkan hasil observasi selama KKN, tidak semua KWT masih aktif menjalankan kegiatannya. Beberapa kelompok mengalami penurunan aktivitas karena jumlah anggota yang semakin sedikit dan partisipasi anggota yang kurang antusias. Di sisi lain, terdapat pula KWT yang tidak lagi berjalan karena keterbatasan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan KWT di setiap RW belum sepenuhnya diikuti dengan keberlangsungan aktivitas kelompok. Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa berkesempatan mengikuti berbagai aktivitas Bersama KWT Flamboyan sebagai bentuk pengenalan terhadap dinamika kelompok dan kegiatan pertanian yang dilakukan masyarakat. Kegiatan yang diikuti meliputi perawatan tanaman, proses budidaya lahan, serta kegiatan kebersamaan seperti acara ngeliwet yang menjadi salah satu sarana mempererat hubungan antaranggota.

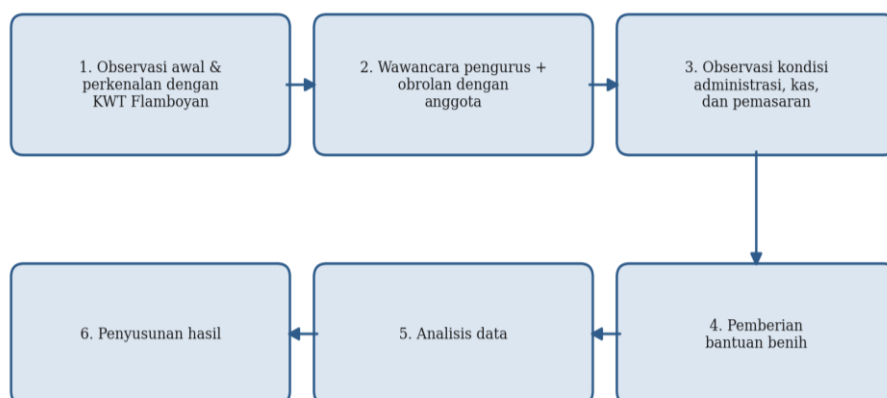
Kondisi tersebut selaras dengan berbagai kajian tentang keberlangsungan Kelompok Wanita Tani, yang secara umum menunjukkan bahwa aktif atau tidaknya sebuah KWT sangat bergantung pada tingkat partisipasi anggotanya. Pratama et al. (2022) menemukan bahwa partisipasi anggota KWT dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga, meskipun partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran dan modal cenderung jauh lebih rendah dibandingkan partisipasi kehadiran. Temuan yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Sulaiman et al. (2019) yang mengatakan bahwa keterbatasan luas lahan pekarangan turut membatasi ruang gerak KWT dalam memanfaatkan modal social yang mereka miliki, sehingga kelompok dengan lahan sempit cenderung lebih sulit berkembang dibandingkan kelompok dengan akses lahan yang lebih luas.

Pada sisi lain, sejumlah program pemberdayaan KWT banyak difokuskan pada penguatan keterampilan produksi dan pemanfaatan pekarangan sebagai bentuk dukungan awal, misalnya Taufiq dan Rohman (2018) merevitalisasi KWT yang sempat vakum di Kabupaten madiun melalui pemanfaatan pekarangan rumah. Sementara itu, kajian yang berfokus pada sisi pemasaran hasil KWT umumnya berangkat dari asumsi bahwa hasil produksi sudah memadai untuk dipasarkan lebih luas. Muntahanah et al. (2025) melatih pengurus KWT Sekar Wangi soal manajemen organisasi dan administrasi untuk mendorong kemandirian kelompok. Di sisi lain, penelitian di bidang agribisnis justru banyak menunjukkan bahwa lahan dan kualitas produk menjadi faktor penentu sebelum usaha tani benar-benar siap memperluas pasar. Asir et al (2023) menemukan bahwa strategi peningkatan penjualan hasil panen cabai sangat beruntung pada konsistensi kualitas produk, selain hubungan kerja sama dengan pedagang dan penentuan target pasar.

Dari ketiga kelompok kajian tersebut terlihat ada celah yang jarang dipertemukan secara langsung. Kajian tentang pendampingan produksi menunjukkan bentuk dukungan awal yang lazim diberikan, sementara kajian pemasaran KWT umumnya berangkat dari asumsi bahwa hasil produksi sudah siap dijual lebih luas, tanpa menelusuri lebih dulu apakah asumsi tersebut benar terjadi di lapangan. Kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada upaya menghubungkan ketiga sisi tersebut pada satu kasus, yaitu memetakan variasi keaktifan KWT di Desa Sukajadi, menelusuri akar masalah pemasaran KWT Flamboyan secara spesifik.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukajadi, tepatnya di wilayah RW 02, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis. Pengumpulan data dilakukan dalam dua kesempatan, yaitu pada tanggal 4 Juli untuk kegiatan wawancara awal dan kebersamaan Bersama anggota, serta pada tanggal 26 Juli untuk kegiatan pemberian bantuan benih sekaligus wawancara lanjutan. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini dipilih karena tujuan kegiatan adalah memetakan kondisi lapangan apa adanya, yaitu keaktifan KWT Flamboyan dan akar masalah pemasaran hasil panennya, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Sample diambil secara purposive, yaitu wawancara langsung kepada ketua KWT Flamboyan sebagai narasumber utama yang paling memahami kondisi kelompok secara menyeluruh, dilengkapi dengan obrolan langsung kepada beberapa anggota yang hadir saat kegiatan berlangsung, untuk mendapatkan gambaran dari sisi anggota, bukan hanya pengurus.



Gambar 1. Alur tahapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang berurutan. Tahap pertama adalah observasi awal dan pengenalan dengan KWT Flamboyan, yang bertujuan membangun kedekatan dengan pengurus dan anggota sekaligus memahami gambaran umum kelompok. Tahap kedua adalah wawancara dengan pengurus yang dilengkapi dengan obrolan kepada anggota, untuk menggali kondisi kelembagaan dan latar belakang anggota secara lebih mendalam. Tahap ketiga adalah observasi kondisi administrasi, kas, dan pemasaran yang dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan kelompok tanpa mengandalkan wawancara semata. Tahap keempat adalah pemberian bantuan benih kepada KWT Flamboyan, sebagai bentuk dukungan konkret sekaligus momen untuk melakukan wawancara lanjutan. Tahap kelima adalah analisis data, yaitu mengolah seluruh temuan dari wawancara, obrolan dan observasi menjadi kesatuan pemahaman. Tahap terakhir adalah penyusunan hasil, yaitu

menuliskan temuan tersebut menjadi laporan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KWT Flamboyan pertama kali terbentuk pada tahun 2016, meskipun pada awalnya kegiatan kelompok hanya digerakkan oleh enam orang kader. Surat Keputusan (SK) resmi kelompok baru diterbitkan pada tahun 2023, yang berarti kelompok ini sempat berjalan selama tujuh tahun tanpa payung hukum formal sebelum akhirnya diresmikan. Sejak awal berdiri hingga saat ini, lahan yang digunakan untuk kegiatan budi daya sepenuhnya merupakan lahan milik pribadi anggota, bukan lahan yang disediakan oleh pihak desa.

Temuan yang cukup penting dari hasil wawancara adalah bahwa status kepemilikan lahan ternyata menjadi salah satu penyebab utama banyaknya KWT di Desa Sukajadi yang tidak aktif lagi. Menurut narasumber, sejumlah KWT di desa ini berhenti beroperasi karena lahan sebelumnya digunakan Bersama pada akhirnya diambil Kembali oleh pemiliknya untuk keperluan pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlangsungan KWT di Desa Sukajadi sesungguhnya masih rentan terhadap isu perubahan status lahan, karena belum ada lahan kolektif milik desa yang secara khusus dialokasikan untuk kegiatan kelompok tani.

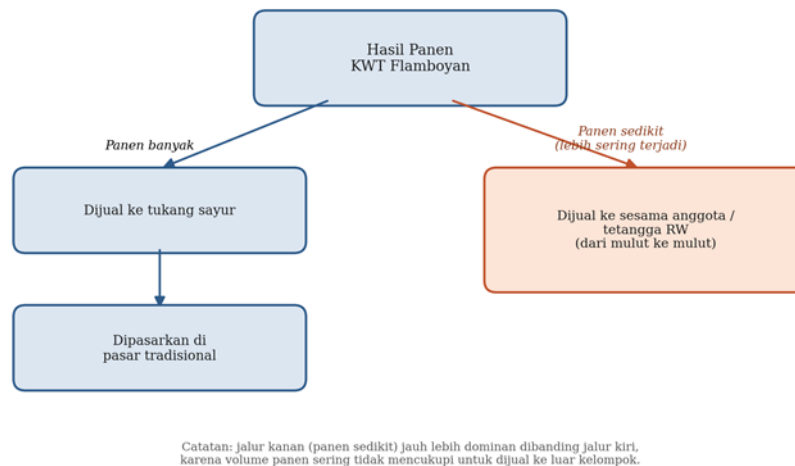
Dari sisi administrasi, KWT Flamboyon telah memiliki catatan kelompok berupa buku kas, meskipun pencatatannya masih dilakukan secara manual dan belum terdigitalisasi. Kelompok ini juga memiliki struktur kepengurusan yang jelas, terdiri atas ketua, bendahara, dan sekretaris, serta menjalankan pertemuan rutin setiap satu minggu sekali pada hari sabtu. Konsistensi pertemuan mingguan ini menunjukkan bahwa dari sisi keaktifan organisasi, KWT Flamboyon tergolong kelompok yang masih berjalan cukup baik dibandingkan sejumlah KWT lain di desa yang sudah tidak aktif.



Gambar 2. Kondisi Lahan KWT Flamboyon

KWT flamboyon saat ini beranggotakan 20 orang, dengan jumlah anggota yang tetap aktif mengikuti kegiatan sekitar 16 orang. Sebagian besar anggota, yaitu sekitar 80 persen memiliki latar belakang sebagai petani pagi yang terbiasa bercocok tanam sebelum bergabung dengan kelompok. Komoditas yang dibudidayakan meliputi pakcoy, kangkong, bayam, cabai, tomat, jagung, dan beberapa jenis sayuran lainnya. Untuk sumber kas kelompok berasal dari iuran rutin antaranggota, yang kemudian digunakan Kembali untuk membeli benih, pupuk, serta membiayai pengolahan tanah. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa kelompok sudah memiliki siklus produksi yang berjalan secara mandiri, meskipun skalanya masih terbatas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola penjualan hasil panen KWT Flamboyan sebenarnya bervariasi, tidak sepenuhnya tertutup dari pasar luar. Ketika hasil panen sedang banyak, hasil tersebut pernah dijual kepada tukang sayur kemudian membawanya ke pasar tradisional. Namun, Ketika hasil panen sedikit, penjualan lebih sering dilakukan antara sesama anggota kelompok atau kepada tetangga di lingkungan RW, dengan system informasi dari mulut ke mulut tanpa promosi khusus. Alur pemasaran tersebut disajikan pada gambar 2.



Gambar 3. Alur pemasaran hasil panen KWT Flamboyan

Penyebab utama kondisi ini, berdasarkan penuturan narasumber, adalah keterbatasan volume hasil panen yang dipengaruhi oleh dua factor sekaligus. Pertama, luas kebun yang dikelola anggota masih tergolong kecil sehingga hasil panen yang dihasilkan tidak banyak. Kedua, kualitas sayuran kerap terganggu oleh serangan hama, yang turut menekan jumlah hasil panen yang layak dijual. Menariknya, narasumber juga menyampaikan bahwa sebenarnya cukup banyak pihak yang berminat membeli hasil panen KWT Flamboyan, tetapi permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi karena produksi kelompok memang belum bisa dihasilkan dalam jumlah besar. Kendala utama yang dirasakan pengurus untuk memperluas pemasaran pun Kembali mengerucut pada satu hal yang sama, yaitu keterbatasan lahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa pemasaran hasil panen KWT Flamboyan di Desa Sukajadi masih terbatas pada transaksi antaranggota dan tetangga sekitar RW, bukan karena rendahnya minat pasar, melainkan karena volume hasil panen yang belum mencukupi akibat luas lahan yang sempit dan kualitas hasil panen yang terganggu hama. Status kepemilikan lahan sepenuhnya bersifat pribadi, bukan lahan kolektif desa, juga terbukti menjadi factor risiko yang lebih luas bagi keberlangsungan KWT di Desa Sukajadi secara umum, sebagaimana ditunjukkan oleh banyaknya kelompok lain yang tidak aktif akibat lahan yang ditarik Kembali oleh pemiliknya. Dengan demikian, kajian ini menjawab permasalahan awal bahwa akar penyebab keterbatasan pemasaran KWT Flamboyan terletak pada sisi produksi, bukan pada sisi pemasaran itu sendiri, sehingga bantuan benih yang diberikan tim KKN dapat dipandang sebagai langkah awal yang relevan untuk menjaga keberlanjutan produksi kelompok.

Prospek pengembangan ke depan dapat diarahkan pada dua hal. Pertama, penanganan hama dan optimalisasi lahan yang ada perlu menjadi prioritas pendampingan berikutnya, sebelum kelompok didorong untuk memperluas jaringan pemasaran. Kedua, mengingat isu kepemilikan lahan berdampak luas terhadap keberlangsungan KWT se-Desa Sukajadi, penelitian maupun program pengabdian selanjutnya dapat menjajaki kemungkinan penyediaan lahan kolektif oleh pemerintahan desa, serta menghitung potensi permintaan pasar yang belum terpenuhi sebagai dasar perencanaan produksi yang lebih realistis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sukajadi, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis, yang telah memberikan izin, dukungan, serta ruang bagi pelaksanaan kegiatan KKN Kampus Berdampak “Sauyunan”. Apresiasi juga disampaikan kepada KWT Flamboyan yang telah menerima, mendampingi, dan berbagi pengalaman selama proses observasi, wawancara, serta pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Anisa Nabila selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan, pendampingan, dan masukan selama kegiatan hingga penyusunan artikel ini. Terakhir, penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh teman-teman Kelompok 2 yang telah menjadi bagian perjalanan KKN selama 33 hari. Kebersamaan, kerja sama, dukungan, dan berbagai pengalaman yang dilalui Bersama menjadi bagian penting dalam terlaksananya kegiatan dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan Pekarangan Pangan Lestari mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19–37. <https://doi.org/10.22146/jkn.71270>
- Sulaiman, A. H., Wahyuni, E. S., & Adiwibowo, S. (2019). Strategi penguatan modal sosial perempuan tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan terbatas di Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 239–253. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v15i2.27737>
- Taufiq, A., & Rohman, H. (2018). Revitalisasi Kelompok Wanita Tani (KWT) melalui pemanfaatan pekarangan rumah sebagai upaya penguatan ekonomi berbasis keluarga di Desa Metesih, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 204–220.
- Muntahanah, S., Ningrum, E., Yubiharto, & Hidayat, C. M. (2025). Penguatan kelembagaan untuk meningkatkan kemandirian dan daya saing pada Kelompok Wanita Tani Sekar Wangi Desa Krajan. *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*, 5(2), 122–130. <https://doi.org/10.20895/ijcosin.v5i2.9793>
- Asir, M., Wahab, A., Yani, N. F., Arum, R. A., & Ramlah. (2023). Strategi peningkatan penjualan produk pertanian cabai di Kabupaten Sinjai. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 725–732. <https://doi.org/10.29210/020231803>